

HUBUNGAN INTENSITAS PEMANFAATAN KONTEN KESEHATAN REPRODUKSI PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DI PULAU JAWA (Relationship of Intensity Reproductive Health Content Usage on Instagram with Adolescents Level of Knowledge in Java)

Farasiva Indiani Rajasa^{1*}, Bagoes Widjanarko², Besar Tirta Husodo²

¹ Mahasiswa Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

² Bagian Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : farasivair@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Advances of information and communication technology that can never be limited by time and space increasing the number of internet users in Indonesia. Java has the most internet users (55% of the total), with Instagram as one of the social media that mostly used by adolescents (37.3%). Adolescence, transitional phase of growth between childhood and adulthood, is the age when the reproductive system begins to change and physical maturation happens. There are times when adolescents feel uncomfortable to discuss sexual and reproductive health issues. The existence of social media makes it easier for adolescents to find information about reproductive health without any direct interactions between one another. This research aims to analyze the relationship of intensity reproductive health content usage on Instagram with adolescents' level of knowledge in Java. This research employs a quantitative research design, using an online questionnaire with a cross-sectional study, and the number of respondents, 383 precisely, is determined by using a purposive sampling technique. The results showed that 63.2% of the respondents had a high-intensity use of reproductive health content on Instagram and 55.1% of the respondents had a lack of reproductive health knowledge. Based on the results of the bivariate analysis using Chi-square test, there is a relationship between the intensity of reproductive health content usage on Instagram (p-value 0,000) with adolescents' level of knowledge in Java.

Keywords : Reproductive Health, Social Media

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan laju pertumbuhan media yang terjadi secara terus menerus menyebabkan informasi akan selalu dibutuhkan, di mana keberadaan internet mendominasi segala aktivitas kehidupan masyarakat. Internet adalah sistem jaringan yang sangat luas dan berasal dari berbagai perangkat komputer yang terkoneksi melalui protokol spesifik yang menjembatani proses perpindahan informasi¹.

Berdasarkan hasil peninjauan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, 64,8% dari penduduk Indonesia adalah pengguna internet dan berdasarkan spasial, penduduk di Pulau Jawa menempati posisi pertama sebagai konsumen internet tertinggi di Indonesia dengan jumlah 55% pengguna dari keseluruhan. Peningkatan pengguna internet di Indonesia juga disebabkan oleh kehadiran berbagai jenis media sosial².

Media sosial sendiri merupakan wadah, layanan, dan alat bantu yang

memudahkan seseorang dalam mengungkapkan dirinya untuk berjumpa dan berbagi dengan lawan bicaranya melalui teknologi internet². Data APJII pada tahun 2018, menyatakan Facebook, Instagram, dan Youtube adalah jejaring sosial yang paling populer atau memiliki pengguna paling banyak di Indonesia. Didukung oleh data yang diperoleh dari *Country Head Facebook* yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki pengguna Instagram paling banyak se-Asia Pasifik. Dari 700 juta pemakai aktif bulanan atau biasa disebut *monthly active user* (MAU) Instagram secara global, 45 juta di antaranya berasal dari Indonesia. Instagram merupakan satu dari beberapa media sosial yang sangat digemari di zaman modern dengan fitur yang efisien dalam mengirimkan informasi baik dalam format foto maupun video.

Lembaga riset dari Polandia, NapoleonCat, menyatakan bahwa konsumen Instagram di Indonesia 37,3% adalah remaja

yang memiliki rentang usia 18-24 tahun. Didukung oleh statistik yang dihasilkan APJII di tahun 2018, konsumen internet terbanyak di Indonesia berkisar antara 15 hingga 19 tahun dan diikuti oleh umur 20 sampai 24 tahun di urutan kedua. Remaja sendiri merupakan periode peralihan yang berlangsung di antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami ciri-ciri seks sekunder, terjadinya masa subur, serta adanya transformasi psikologis maupun kognitif³. Pada masa remaja, terjadi perubahan hormon serta dorongan stimulan seksual pada tubuh remaja yang membuat remaja menjadi rawan terhadap persoalan kesehatan reproduksi, seperti hubungan seks pranikah, aborsi, dan Penyakit Menular Seksual (PMS)⁴.

Edukasi mengenai kesehatan reproduksi perlu diberikan kepada remaja sehingga risiko terjadinya persoalan kesehatan reproduksi pada remaja dapat dihindari. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pengetahuan remaja mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) hanya berjumlah sekitar 57,1% yang menandakan bahwa masih terdapat jutaan remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang minim⁵.

Umumnya, remaja tidak merasa nyaman dalam membahas permasalahan seksualitas atau kesehatan reproduksinya kepada orang tua maupun orang terdekatnya⁶. Oleh karena itu, keberadaan media sosial memudahkan remaja dalam mengakses atau mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi tanpa harus berinteraksi secara nyata dengan lawan bicaranya⁷.

Sebagai pengguna media sosial Instagram terbanyak di Indonesia, keberadaan aktivis pada Instagram sering kali menjadi sorotan atau dijadikan panutan bagi remaja. Remaja cenderung menumbuhkan sikap maupun perilaku dengan meniru perilaku orang lain. Seseorang yang dicontoh oleh remaja disebut sebagai *role model*. *Role model* adalah individu yang berkomunikasi atau berhubungan dengan seseorang dan mempunyai kemampuan untuk menularkan seseorang dalam pengambilan keputusan. Individu yang mempengaruhi secara langsung disebut *direct role model*, contohnya teman, guru, dan orangtua. Sebaliknya, individu yang tidak mempengaruhi secara langsung disebut sebagai *vicarious role model* atau seseorang yang diketahui karena pencapaian yang mengagumkan dalam suatu hal, seperti *role model* yang diketahui lewat media elektronik,

yang biasa dikenal dengan istilah selebriti atau influencer⁸. Pola hidup remaja ada kalanya dipengaruhi oleh kekaguman mereka pada seorang influencer meskipun kadang mereka tidak menyadarinya⁹.

Akun @catwomanizer adalah salah satu pengguna Instagram yang sering menyuarakan fakta maupun pendapat yang ia miliki mengenai kesehatan reproduksi. Akun yang dioperasikan oleh Andrea Gunawan memiliki pengikut sebanyak kurang lebih 210.000 orang. Ia merupakan aktivis kesehatan reproduksi serta *Image Consultant-Dating Coach* di Instagram.

Hal ini membuat peneliti ingin menganalisis hubungan intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi pada media sosial Instagram terhadap tingkat pengetahuan remaja di Pulau Jawa sehingga kegunaan media sosial dapat lebih dimaksimalkan dalam mempromosikan kesehatan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional* yaitu pengukuran antar variabel yang dilakukan dalam satu waktu atau bersamaan dengan pelaksanaan penelitian¹⁰. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat serta menganalisis kedua variabel tersebut untuk mencari hubungan antar variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengikut dari akun media sosial Instagram @catwomanizer yaitu sebanyak 210.226 orang. Besaran sampel yang ditentukan dengan rumus lemeshow berjumlah 383 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan bantuan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan melalui *SurveySparrow* dan *Google Form*, menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang didasarkan oleh alasan spesifik seperti sifat atau ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya¹¹ dengan kriteria inklusi yaitu pernah mengakses konten kesehatan reproduksi yang disunting oleh akun @catwomanizer, remaja dengan usia 14 – 24 tahun dan belum menikah, bersedia menjadi responden dalam penelitian dan bertempat tinggal di Pulau Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten kesehatan reproduksi pada Instagram @catwomanizer

Pada saat penelitian berlangsung, akun @catwomanizer pada media sosial Instagram yang dioperasikan oleh Andrea Gunawan memiliki jumlah *followers* sebanyak 210.226. Umumnya, dalam satu hari Andrea menyunting Instagram Story sebanyak 15-16 konten. Namun, dalam satu hari Andrea belum tentu menyunting konten pada halaman profilnya (Posts). Hingga saat ini, akun tersebut telah menyunting 2.429 posts pada halamannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui konten kesehatan reproduksi yang paling banyak dilihat oleh responden adalah seputar penyakit menular seksual, risiko kehamilan tidak diinginkan, dan kontrasepsi. Konten kesehatan reproduksi yang disebar oleh akun @catwomanizer pada media sosial Instagram tersedia baik dalam bentuk foto, video, maupun tulisan. Salah satu konten kesehatan reproduksi yang pernah disebarluaskan oleh Andrea adalah mengenai pentingnya tes HIV bagi para khalayak yang sudah aktif secara seksual dan suka berganti-ganti pasangan. Konten tersebut dikomentari oleh 31 pengguna dan disukai oleh 5.059 pengguna. Umumnya, konten yang di sunting oleh akun @catwomanizer memiliki penjelasan singkat dengan menggunakan baik bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dengan gaya bahasa nonformal dan disukai sekurangnya 2.000 pengguna, serta selalu dikomentari baik oleh pengikutnya maupun pengguna Instagram yang sekedar berkunjung ke halamannya.

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, pengikut akun @catwomanizer mayoritas adalah perempuan dengan rentang usia yang beragam. Andrea Gunawan mengaku lebih banyak membicarakan hal yang berhubungan dengan cinta, seks, dan hubungan di era modern. Selama masa pandemic COVID-19, Andrea tetap aktif melakukan penyebaran informasi kesehatan reproduksi dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan, dengan melakukan live streaming baik pada akunnya maupun melewati platform lainnya.

Karakteristik Responden

A. Usia

Usia responden yang dimaksud merupakan jumlah tahun yang terhitung sejak dilahirkan hingga saat pengambilan data.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia mengategorikan fase remaja menjadi tiga dengan ciri-ciri yang berbeda, dimana sejak usia 14 tahun remaja dikatakan akan memulai eksperimen dengan mencari pengalaman baru, serta mulai membina hubungan dengan lawan jenis¹². Oleh karena itu, peneliti memilih usia 14-24 tahun, karena usia tersebut merupakan usia rentan terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi.

Mayoritas responden pada penelitian ini, berusia 20-24 tahun (84,7%), dimana responden terbanyak memiliki usia 22 tahun (22,7%) yaitu, sebanyak 87 orang dan responden paling sedikit terdapat pada usia 14 tahun (0,3%) yaitu, sebanyak satu orang.

B. Jenis Kelamin

Definisi jenis kelamin pada penelitian ini merupakan konsep diri secara lahir dan batin yang menyatakan identitas penghayatan sebagai laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan pengambilan data yang sudah dilakukan, lebih dari setengah total responden memiliki jenis kelamin perempuan (88,3%) yaitu, sebanyak 338 orang dan sisanya merupakan laki-laki (11,7%), yaitu sebanyak 45 orang.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan pada penelitian ini merupakan pencapaian pendidikan terakhir responden ketika pengambilan data. Untuk mempermudah pengelompokan dan pengolahan data, peneliti mengategorikan pendidikan terakhir responden menjadi enam kategori.

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas sudah lulus SMA atau sederajat (48%) yaitu, sebanyak 184 orang dan jumlah responden dengan tingkat pendidikan paling sedikit terdapat pada responden yang telah lulus SD atau sederajat (0,5%) yaitu, sebanyak dua orang.

D. Domisili

Definisi domisili yang dimaksud adalah tempat tinggal responden ketika pengambilan data. Alasan peneliti memilih Pulau Jawa sebagai domisili responden karena pengguna media sosial terbanyak di Indonesia berdomisili di Pulau Jawa (55%).

Pada penelitian ini, mayoritas responden berdomisili di DKI Jakarta (27,7%) yaitu, sebanyak 106 orang, kemudian diikuti oleh Jawa Barat (24,8%) yaitu, sebanyak 95 orang, Jawa Timur (15,1%) yaitu, sebanyak 58

orang, Jawa Tengah (14,1%) yaitu, sebanyak 54 orang, Banten (9,9%) yaitu, sebanyak 38 orang, dan paling sedikit berdomisili di DI Yogyakarta (8,4%) yaitu, sebanyak 32 orang.

Hubungan Intensitas Pemanfaatan Konten Kesehatan Reproduksi pada Media Sosial Instagram dengan Tingkat Pengetahuan Remaja

Dalam penelitian ini, fokus utama yang dituju peneliti adalah hubungan yang dihasilkan oleh intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi pada media sosial Instagram, khususnya pada akun @catwomanizer terhadap tingkat pengetahuan remaja di Pulau Jawa. Intensitas yang ditinjau peneliti didasarkan oleh frekuensi, durasi, dan penggunaan fitur pada pemanfaatan konten kesehatan reproduksi di media sosial Instagram. Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden dengan intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi yang tinggi sebanyak 242 responden (63,2%) dan responden dengan intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi yang rendah sebanyak 141 responden (36,8%).

Aspek mengenai tingkat pengetahuan remaja pada penelitian ini dibagi sesuai unsur-unsur kesehatan reproduksi secara umum, yaitu definisi kesehatan reproduksi, anatomi dan fungsi organ reproduksi, pubertas, menstruasi, penyakit menular seksual, kehamilan, risiko kehamilan tidak diinginkan, dan kontrasepsi¹³. Berdasarkan 40 pertanyaan favorable dan un-favorable mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada responden, sebanyak 172 responden (44,9%) memiliki pengetahuan baik dan 211 responden (55,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Namun, terdapat keterbatasan dalam aspek pengetahuan kesehatan reproduksi responden, dimana tidak semua pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh responden hanya berasal dari akun @catwomanizer, tetapi memungkinkan apabila pengetahuan tersebut berasal dari faktor-faktor lainnya.

Hasil uji Chi Square yang telah dilakukan pada penelitian ini, menghasilkan p-value: 0,000 (<0,05) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan rincian aspek frekuensi (p-value: 0,001) dan penggunaan fitur (p-value: 0,000) yang menandakan terdapat hubungan bermakna antara intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi yang ditinjau dari kedua aspek tersebut pada media sosial Instagram dengan tingkat pengetahuan remaja

di Pulau Jawa. Namun, variabel durasi pemanfaatan konten kesehatan reproduksi pada media sosial Instagram dinyatakan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja di Pulau Jawa (p-value: 0,109).

Sesuai dengan pernyataan Myers, dimana perilaku adalah sikap yang diekspresikan, selalu berinteraksi dan saling memberikan dampak kepada satu sama lain¹⁴. Ketiga aspek tersebut menghasilkan korelasi terhadap tingkat pengetahuan remaja di Pulau Jawa yang memanfaatkan konten kesehatan reproduksi pada media sosial Instagram, karena semakin tinggi frekuensi, durasi, serta penggunaan fitur dalam pemanfaatan konten kesehatan reproduksi pada akun @catwomanizer, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dihasilkan. Notoatmodjo menyampaikan, pengetahuan adalah interpretasi informasi dari tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sesuatu, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan kepada subjek atau objek tertentu¹⁵.

Menurut riset yang dilakukan Paramitha di SMAN 5 Samarinda, ditemukan bahwa mayoritas remaja dengan penggunaan media sosial yang tinggi (55%) memiliki tingkat pengetahuan seksual yang baik (31,1%), serta hasil statistik penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai p-value = 0,00, dimana H_a diterima yang menandakan adanya hubungan bermakna antara pemanfaatan media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual remaja di SMAN 5 Samarinda¹⁶.

Sejalan dengan penelitian Juditha, dimana adanya hubungan antara pemanfaatan media sosial yang diukur dari frekuensi, durasi, dan intensitas remaja ketika menggunakan media sosial dengan perilaku remaja, dimana sebesar 96 orang (47,04%) merespon sangat setuju terhadap pernyataan media sosial merupakan media bertukar informasi dan menambah pengetahuan¹⁷. Didukung pula oleh teori yang dinyatakan oleh Skinner, pesan (stimulus) yang disampaikan komunikator kepada komunikan (organism) akan memberikan efek (response), berupa perubahan sikap afektif, kognitif, maupun konatif yang ditimbulkan setelah terjadinya komunikasi¹⁸, pada penelitian kali ini efek yang dihasilkan merupakan perubahan pengetahuan atau perubahan pada aspek kognitif.

KESIMPULAN

1. Mayoritas followers akun @catwomanizer yang dijadikan responden berusia 22 tahun (22,7%) dan paling sedikit berusia 14 tahun (0,3%)
2. Mayoritas followers akun @catwomanizer yang dijadikan responden berjenis kelamin perempuan (88,3%) dan sisanya adalah laki-laki (11,7%)
3. Mayoritas followers akun @catwomanizer yang dijadikan responden memiliki pendidikan terakhir lulus SMA atau sederajat (48%) dan paling sedikit memiliki tingkat pendidikan lulus SD atau sederajat (0,5%)
4. Mayoritas followers akun @catwomanizer yang dijadikan responden bertempat tinggal di DKI Jakarta (27,7%) dan paling sedikit bertempat tinggal di DI Yogyakarta (8,4%)
5. Mayoritas responden memiliki intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi pada media sosial Instagram yang tinggi (63,19%) dan sisanya dengan intensitas yang rendah (36,81%).
6. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (55,1%), diikuti dengan tingkat pengetahuan yang baik (44,9%).
7. Variabel bebas yang dinyatakan berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden antara lain adalah:
 - a. Intensitas pemanfaatan konten kesehatan reproduksi (p-value = 0,000)
 - b. Frekuensi pemanfaatan konten kesehatan reproduksi (p-value = 0,001)
 - c. Penggunaan fitur pemanfaatan konten kesehatan reproduksi (p-value = 0,000)
8. Variabel durasi pemanfaatan konten kesehatan reproduksi (p-value 0,109) dinyatakan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden.

SARAN

1. Bagi Peneliti Lain
Dalam hal kepentingan pengembangan penelitian, diperlukan adanya penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam kebutuhan remaja yang berhubungan dengan aspek kesehatan reproduksi, sehingga tercapainya tingkat pengetahuan remaja yang lebih baik lagi.
2. Bagi Masyarakat
Sebagai masukan agar masyarakat dapat menggunakan media sosial secara efektif dan efisien untuk mencari informasi dan

menambah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Sebagai masukan sehingga Fakultas Kesehatan Masyarakat, khususnya peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku dapat menggunakan media sosial sebagai media promosi kesehatan baik yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi maupun topik kesehatan lainnya.
4. Bagi Instansi Terkait
Aspek mengenai minuman keras dan narkoba yang merupakan bagian dari kesehatan reproduksi sebaiknya dimasukkan pada akun @catwomanizer, sehingga informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja semakin lengkap dan jelas. Pengaruh dari keberadaan media sosial yang memengaruhi remaja sebaiknya dimanfaatkan sebagai media penyebar informasi lainnya, baik informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, maupun hal-hal bermanfaat lainnya. Namun, diperlukan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, sehingga mengurangi risiko tersebarnya informasi palsu atau *hoax*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayu F, Permatasari N. Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada Divisi HUMAS PT. PEGADAIAN. *Intra Tech*. 2018;2:15.
2. Warpindyastuti LD, Sulistyawati MES. Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta. *Widya Cipta*. 2018;11:5.
3. Hastuti, R. Y., Dewi, E. S. T., & Suyani S. Hubungan Citra Tubuh dengan Kejadian Depresi pada Remaja di SMK MUHAMMADIYAH CAWAS KLATEN. *J Keperawatan dan Kesehat Masy Cendekia Utama [Internet]*. 2017;6. Available from: <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/195>
4. Darmasih R, Noor AS, Azizah GT. Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Kesehatan*. 2011;4:119.
5. Pusdatin. *Infodatin Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017.

6. Greenberg JS, Bruess CE, Oswalt SB. Exploring the Dimensions of Human Sexuality. Illustrated. Jones & Bartlett Publishers; 2016. 49–51 p.
7. Selkie EM, Benson M, Moreno M. Adolescents' Views Regarding Uses of Social Networking Websites and Text Messaging for Adolescent Sexual Health Education. *Am J Heal Educ* [Internet]. 2011 Jul [cited 2020 May 29];42(4):205–12. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/2229150>
8. Clark PW, Martin CA, Bush AJ. The Effect of Role Model Influence on Adolescents' Materialism and Marketplace Knowledge. *J Mark Theory Pract*. 2015 Dec 8;9(4):27–36.
9. Smit CR, Buijs L, van Woudenberg TJ, Bevelander KE, Buijzen M. The Impact of Social Media Influencers on Children's Dietary Behaviors. *Front Psychol* [Internet]. 2020 Jan 10 [cited 2020 May 29];10. Available from: <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpsyg.2019.02975/full>
10. Setia MS. Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian J Dermatol*. 2016 May 1;61(3):261–4.
11. Tongco MDC. Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethnobot Res Appl* [Internet]. 2007 Jan [cited 2020 May 29];5(1):147–58. Available from: <http://hdl.handle.net/10125/227>
12. Sobur A. Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah. Bandung: Pustaka Setia; 2011. 568 p.
13. Marmi. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013. XI + 408.
14. Kvadsheim R. The Intelligent Imitator: Towards an Exemplar Theory of Behavioral Choice. Elsevier; 1992. 106 p.
15. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003. 210 p.
16. Paramitha D. Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja di SMAN 5 SAMARINDA [Internet]. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur; 2018 [cited 2019 May 30]. Available from: <https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/567/SKRIPSI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
17. Juditha C. Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Makassar. *J Penelit IPTEK-KOM* [Internet]. 2011;13(1). Available from: https://www.academia.edu/6381401/Jurnal_Penelitian_IPTEK-KOM_HUBUNGAN_PENGGUNAAN_SITUS_JEJARING_SOSIAL_FACEBOOK_TERHADAP_PERILAKU_REMAJA_DI_KOTA_MAKASSAR_THE_RELATIONSHIP_BETWEEN_THE_USE_OF_FACEBOOK_AND_TEENEGERS_BEHAVIOR_IN_MAKASSAR
18. Kurniawan D. Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *J Komun Pendidik*. 2018;2(1):60.